

## IDENTITAS KRISTIANI DALAM PLURALISME BUDAYA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

**Juwita Pandung**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[juwitapandu69@gmail.com](mailto:juwitapandu69@gmail.com)

**Jimmy Joys Juna**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[junajimmyjois@gmail.com](mailto:junajimmyjois@gmail.com)

**Lispa Matasak**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[lhypamatasak@gmail.com](mailto:lhypamatasak@gmail.com)

**Palentina Ko'bong**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[palentinakobong@gmail.com](mailto:palentinakobong@gmail.com)

**Risma Talo**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[rismataloo16@gmail.com](mailto:rismataloo16@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper explores the role of contextual theology in bridging Christian faith with local culture, particularly within culturally diverse societies such as Indonesia. Acknowledging that the Gospel is proclaimed and lived out in various cultural settings, contextual theology emerges as an approach that seeks to ensure the message of the Gospel remains relevant, understandable, and authentically experienced in the life of believers. Through a literature review, this paper outlines the key principles of contextualization, such as inculturation, relevance, and faithfulness to the Gospel and presents various examples of its application in church life and Christian witness. The findings suggest that contextualization, when carried out reflectively and responsibly, can strengthen the identity of Christian faith while broadening the scope of its witness in pluralistic societies. Contextual theology is not a compromise of the Gospel, but a way of living out its truth in a more grounded and impactful manner.*

**Keywords:** Contextual Christian Identity, Cultural Pluralism

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas peran teologi kontekstual dalam menjembatani iman Kristiani dengan budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk secara budaya seperti Indonesia. Berangkat dari kenyataan bahwa Injil diwartakan dan dihidupi dalam berbagai latar budaya, teologi kontekstual hadir sebagai pendekatan yang berupaya menjadikan pesan Injil tetap relevan, dapat dipahami, dan dihayati secara otentik dalam kehidupan umat. Melalui studi pustaka, tulisan ini menguraikan

prinsip-prinsip utama kontekstualisasi seperti inkulturasi, relevansi, dan kesetiaan pada Injil, serta menunjukkan berbagai contoh penerapannya dalam kehidupan bergereja dan kesaksian iman. Hasil kajian menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang dijalankan secara reflektif dan bertanggung jawab mampu memperkuat identitas iman umat Kristen sekaligus memperluas jangkauan kesaksiannya dalam masyarakat yang plural. Teologi kontekstual bukanlah bentuk kompromi terhadap Injil, tetapi cara untuk menghidupi kebenaran Injil secara lebih membumi dan berdampak.

**Kata Kunci:** Identitas Kristiani Kontekstual, Pluralisme Budaya.

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini ditandai oleh keragaman budaya, bahasa, tradisi, dan cara pandang hidup yang saling berdampingan dan bersinggungan. Globalisasi telah mempercepat pertukaran nilai dan informasi, menjadikan masyarakat modern hidup dalam ruang yang pluralistik, baik secara sosial maupun kultural. Di dalam dinamika ini, agama tetap memainkan peran penting dalam membentuk orientasi hidup individu dan komunitas, termasuk dalam memberikan makna terhadap keberadaan manusia, relasinya dengan sesama, dan respons terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Namun, dalam masyarakat yang sangat majemuk, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: bagaimana ajaran dan identitas keagamaan tetap dapat dihidupi secara otentik, tanpa menutup diri dari perjumpaan dengan keberagaman?

Umat Kristen sebagai bagian dari komunitas global tidak lepas dari tantangan ini. Sejak awal, Kekristenan hadir bukan sebagai agama yang eksklusif terhadap budaya tertentu, tetapi sebagai kabar baik yang diwartakan kepada semua bangsa dan suku. Namun dalam praktiknya, penyebaran agama Kristen di berbagai tempat seringkali dibarengi dengan bentuk-bentuk budaya asing, sehingga iman Kristiani terkadang tampak seperti “barang impor” yang bertentangan dengan akar budaya lokal. Di banyak wilayah, termasuk Indonesia, muncul ketegangan antara identitas budaya masyarakat dan cara beriman yang dibentuk oleh warisan kolonial atau teologi Barat. Hal ini menimbulkan persoalan serius: bagaimana umat Kristen dapat menghayati imannya dengan setia kepada Injil, sekaligus tetap terhubung dan menghargai budayanya sendiri?

Di sinilah peran penting teologi kontekstual menjadi sorotan. Teologi kontekstual hadir sebagai pendekatan reflektif yang mencoba menjembatani iman Kristiani dengan kekayaan budaya lokal. Pendekatan ini bertolak dari kesadaran bahwa Injil adalah kabar baik yang harus diwartakan dan dihidupi dalam konteks yang nyata, bukan dalam ruang steril dari kehidupan sosial dan budaya. Teologi kontekstual bukan hanya bertanya “apa yang Alkitab katakan,” tetapi juga “apa yang dikatakan Alkitab *kepada kita* di sini dan sekarang.” Artinya, ia mengupayakan pemahaman dan praksis iman yang membumi, relevan, dan setia. Namun pendekatan ini juga tidak bebas dari tantangan. Terdapat kekhawatiran bahwa kontekstualisasi bisa menjadi gerbang menuju sinkretisme atau relativisme, jika tidak dibarengi dengan kerangka teologis yang kuat.

Masalah utamanya terletak pada bagaimana membangun pemahaman dan praktik iman yang benar-benar kontekstual, yakni yang mengakar dalam budaya lokal, menjawab kebutuhan nyata umat, namun tetap menjaga integritas pesan Injil. Tidak sedikit gereja atau komunitas Kristen yang ragu menerapkan kontekstualisasi karena takut dianggap mengubah kekristenan menjadi terlalu “duniawi” atau kehilangan kekudusannya. Di sisi lain, banyak pula yang terjebak pada bentuk-bentuk lahiriah kontekstualisasi yang sekadar simbolik, tanpa menyentuh pemaknaan teologis yang lebih dalam. Maka, perlu ada eksplorasi yang serius dan menyeluruh tentang bagaimana teologi kontekstual bekerja secara nyata, prinsip-prinsip dasarnya, serta bagaimana penerapannya dapat memperkaya kehidupan bergereja dan kesaksian iman umat Kristen masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep-konsep, prinsip, serta praktik kontekstualisasi dalam teologi Kristen dengan fokus pada relasi antara iman dan budaya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan bagaimana teologi kontekstual berkembang sebagai respons terhadap tantangan pluralisme budaya, serta bagaimana penerapannya di berbagai konteks kehidupan bergereja dan kesaksian iman. Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan secara langsung, melainkan menganalisis data sekunder yang berasal dari berbagai sumber pustaka yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku teologi, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas teologi kontekstual, inkulturasi, pluralisme budaya, dan praktik gereja kontekstual. Teknik analisis yang digunakan bersifat tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber dan menghubungkannya secara kritis. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembahasan yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif yang memberikan gambaran nyata bagaimana teologi kontekstual dapat diterapkan secara kreatif namun tetap setia pada inti ajaran Kristiani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identitas Kristiani sebagai Respons terhadap Panggilan Ilahi**

Identitas Kristiani bukan sekadar penanda keanggotaan dalam agama Kristen, melainkan suatu panggilan eksistensial yang lahir dari relasi antara Allah dan manusia melalui karya penyelamatan dalam Yesus Kristus. Dalam pemahaman teologis, identitas ini bersifat relasional, bukan hanya fungsional atau struktural. Umat Kristen tidak membentuk identitasnya sendiri secara mandiri, melainkan menerima dan menghidupinya sebagai respons terhadap inisiatif Allah. Konsep ini muncul kuat dalam surat-surat Paulus, khususnya ketika ia menyebut orang percaya sebagai “ciptaan baru” (2 Korintus 5:17 “*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*”), yang berarti bahwa identitas lama yang

didasarkan pada kategori etnis, status sosial, atau budaya telah ditransformasi oleh kasih karunia Allah. Identitas Kristiani berdiri atas fondasi relasi yang dibangun di dalam Kristus, dan dari situ mengalir cara hidup, nilai, serta sikap yang mencerminkan karakter Allah.

Sejak gereja mula-mula, identitas ini sudah diuji di tengah keberagaman budaya dan keyakinan yang kompleks. Gereja awal harus membentuk dirinya dalam ketegangan antara warisan Yudaisme dan budaya Helenistik. Bahkan pada masa itu, pertanyaan seputar "siapakah kita sebagai pengikut Kristus dalam dunia yang majemuk ini?" sudah menjadi refleksi mendalam. Dari pengalaman inilah kita belajar bahwa identitas Kristiani bukan suatu bentuk pemisahan diri secara kaku dari budaya, tetapi sebuah proses penggaraman: hadir di dalam budaya, namun dengan rasa yang khas, yakni kasih dan kebenaran Injil. Oleh karena itu, identitas Kristiani bersifat transkultural: berakar pada Injil, namun selalu terwujud dalam bentuk yang partikular sesuai konteks budaya tempat iman itu dihidupi.

Namun keberagaman ekspresi budaya dalam kehidupan umat Kristen tidak lantas membuat identitas iman menjadi cair tanpa batas. Identitas Kristiani mengandung unsur tetap yang tidak bisa dinegosiasikan: pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, hidup dalam kasih dan pertobatan, serta panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia. Unsur-unsur ini menjadi benang merah yang menyatukan umat Kristen dari berbagai latar budaya, dan menjadikannya sebagai tubuh Kristus yang satu. Dalam konteks pluralisme budaya, identitas ini diuji bukan hanya oleh tantangan eksternal seperti diskriminasi atau marginalisasi, tetapi juga oleh godaan internal untuk menyesuaikan diri secara berlebihan dengan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan Injil.

Teologi kontekstual hadir sebagai ruang refleksi untuk mempertimbangkan bagaimana umat Kristen dapat hidup setia pada identitas mereka, namun tetap hadir secara relevan dan dialogis di tengah budaya yang terus berubah. Teologi ini tidak berusaha mengubah Injil agar cocok dengan budaya, melainkan menerjemahkan Injil agar dapat dipahami, dihayati, dan dihidupi dalam konteks budaya tertentu. Dalam hal ini, identitas Kristiani bukan hanya harus dipahami, tetapi juga diterjemahkan secara kreatif ke dalam simbol, bahasa, dan praktik yang akrab dengan keseharian umat. Proses ini tidak mudah, karena selalu mengandung ketegangan antara kesetiaan dan kebaruan. Namun justru dalam ketegangan itulah identitas Kristiani mengalami pendewasaan: bukan identitas yang membeku, tetapi yang terus bertumbuh dan memberi kesaksian dalam dunia yang plural.

Dalam terang teologi kontekstual, identitas Kristiani bukan hanya dipertahankan secara internal oleh gereja, tetapi juga diuji dan diperlihatkan dalam relasi sosial sehari-hari. Ketika umat Kristen hidup di tengah masyarakat yang majemuk, keberadaan mereka sebagai pengikut Kristus akan terlihat dari cara mereka membangun dialog, merawat perdamaian, dan menunjukkan kasih yang melampaui batas etnis dan agama. Yesus sendiri memberi dasar spiritual bagi identitas ini ketika Ia berkata, "*Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.*" (Matius 5:14). Artinya, identitas Kristiani bukan hanya untuk diketahui secara pribadi, tetapi ditampilkan secara terbuka melalui cara hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Dalam budaya yang sarat

dengan nilai-nilai komunal, seperti di Indonesia, identitas ini menemukan momentumnya ketika diwujudkan dalam solidaritas lintas batas dan pelayanan tanpa pamrih.

David Bosch, seorang teolog misi yang berpengaruh, menegaskan bahwa “gereja yang kontekstual adalah gereja yang menyadari dirinya berada dalam sejarah, dalam masyarakat, dan dalam dunia, bukan di luar atau di atasnya.” Artinya, identitas Kristiani tidak pernah dimaksudkan untuk berdiri dalam menara gading yang eksklusif, tetapi harus bersedia turun dan terlibat secara aktif dalam pergumulan masyarakat. Dalam konteks ini, penting bagi umat Kristen untuk tidak hanya mengenali siapa dirinya dalam Kristus, tetapi juga memahami di mana mereka berpijak secara kultural. Keseimbangan antara kesetiaan kepada Injil dan kepekaan terhadap konteks sosial-budaya adalah ciri utama dari identitas Kristiani yang hidup dan relevan. Maka, identitas ini bukan hanya tentang “percaya apa,” tetapi juga tentang “hidup bagaimana.”

Akhirnya, kesadaran akan identitas Kristiani yang kontekstual menuntut umat percaya untuk menjalani kehidupan yang reflektif dan transformatif. Reflektif karena identitas ini perlu dikaji terus-menerus dalam terang Firman dan konteks zaman; dan transformatif karena identitas tersebut mendorong umat untuk menjadi agen perubahan yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat. Dalam konteks pluralisme budaya, ini bukan soal mempertahankan identitas secara eksklusif, tetapi menghidupkannya secara otentik dan bersaksi di tengah perbedaan. Ketika umat Kristen mampu hidup sebagai garam dan terang dengan rendah hati dan penuh kasih, maka identitas mereka bukan hanya dikenali, tetapi juga diakui dan dihormati dalam masyarakat luas

Dengan demikian, identitas Kristiani secara teologis adalah sebuah dinamika iman yang berakar kuat pada Kristus namun bersedia berdialog dengan budaya. Ia bukan identitas yang ditarik keluar dari dunia, tetapi identitas yang dihidupi dalam dunia, dengan kepekaan, keberanian, dan kasih. Teologi kontekstual membantu umat menyadari bahwa menjadi Kristen bukan berarti meninggalkan budaya, tetapi mengubah cara hidup dalam budaya agar sejalan dengan Injil. Inilah kekuatan identitas Kristiani, yang teguh dalam inti, tetapi lentur dalam ekspresi, sehingga memungkinkan iman tetap hidup, berdampak, dan bermakna di tengah masyarakat yang beragam.

### **Makna dan Tantangan Pluralisme Budaya Bagi Umat Kristen**

Pluralisme budaya, dalam konteks sosial maupun teologis, merupakan suatu kenyataan bahwa masyarakat terdiri atas beragam kelompok dengan nilai, bahasa, kepercayaan, dan gaya hidup yang berbeda. Bagi umat Kristen, pluralisme budaya bukanlah hal baru. Sejak gereja mula-mula, orang percaya telah hidup dalam masyarakat yang majemuk, mulai dari konteks Yahudi, Yunani, Romawi, hingga zaman modern dengan globalisasi dan migrasi lintas negara. Makna dari pluralisme bagi umat Kristen terletak pada peluang untuk menyatakan kasih Kristus di tengah keragaman tersebut. Ini sejalan dengan amanat Kristus yang mengutus murid-murid-Nya ke "segala bangsa" (Matius 28:19) “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama*

*Bapa dan Anak dan Roh Kudus*”), menandakan bahwa Injil dimaksudkan untuk hadir dan bertumbuh dalam segala bentuk budaya, bukan hanya satu.

Dalam kerangka ini, pluralisme budaya menjadi ruang perjumpaan antara iman dan budaya, antara identitas religius dan kekayaan tradisi lokal. Teologi Kristen mengakui bahwa Allah bekerja di dalam sejarah manusia, termasuk dalam keragaman budaya. Kisah para rasul mencatat bagaimana Roh Kudus turun ke atas banyak orang dari berbagai bangsa dan bahasa (Kisah Para Rasul 2), yang menunjukkan bahwa dari awal, gereja bersifat lintas budaya. Pluralisme membuka pintu untuk dialog, saling pengertian, serta keterlibatan aktif umat Kristen dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. Ini adalah bentuk kesaksian hidup yang tidak hanya menyampaikan berita Injil, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan bersama yang majemuk.

Namun di balik peluang tersebut, pluralisme budaya juga membawa tantangan serius bagi umat Kristen. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan untuk kehilangan keunikan dan kejelasan identitas iman dalam arus relativisme budaya. Ketika segala nilai dianggap setara dan tidak ada kebenaran yang absolut, umat Kristen bisa terjebak dalam kompromi yang mengaburkan pesan Injil. Selain itu, tekanan sosial untuk "tidak menyinggung" budaya lain bisa membuat gereja menjadi pasif, tidak bersuara terhadap ketidakadilan atau nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan Injil. Dalam situasi semacam ini, gereja dituntut untuk memiliki keberanian profetik: berani menyuarakan kebenaran dengan kasih, dan tidak larut dalam budaya dominan yang menjauhkan manusia dari Allah.

Tantangan lainnya adalah bagaimana membina kehidupan bergereja yang inklusif tanpa menjadi sinkretistik. Ketika umat dari berbagai latar belakang budaya berkumpul dalam satu persekutuan, diperlukan kesadaran bahwa persatuan iman tidak berarti penyeragaman budaya. Di sinilah dibutuhkan kebijaksanaan pastoral dan teologi kontekstual yang sensitif terhadap dinamika budaya, namun tetap teguh pada inti iman. Paulus mengingatkan jemaat di Roma untuk “tidak menjadi serupa dengan dunia ini” tetapi “berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Roma 12:2 “*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna*”). Ini bukan panggilan untuk menjauhi budaya, tetapi untuk menavigasi budaya dengan pikiran yang dibaharui oleh Firman.

Menghadapi pluralisme budaya secara teologis memerlukan sikap yang seimbang antara kesetiaan pada Injil dan keterbukaan terhadap keragaman. Dalam surat 1 Petrus 3:15, rasul Petrus menasihatkan, “*Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban tentang pengharapan yang ada padamu kepada setiap orang, tetapi harus dengan lemah lembut dan hormat.*” Ayat ini menunjukkan bahwa kesaksian iman dalam masyarakat majemuk bukan sekadar mempertahankan doktrin, tetapi juga menyampaikannya dalam sikap yang menghargai keberbedaan. Dalam konteks pluralisme, panggilan umat Kristen bukan untuk menang dalam perdebatan budaya, tetapi untuk menang dalam kesetiaan dan kasih yang berdampak. Oleh karena itu, menghadapi

pluralitas budaya bukan dengan ketakutan, tetapi dengan kejelasan iman dan kepekaan sosial.

Menurut teolog Indonesia Eka Darmaputera, gereja di Indonesia harus menjadi “*gembala yang berbau domba,*” yaitu gereja yang mengerti dan mencintai konteks budayanya, bukan hanya dari kejauhan tetapi dengan keterlibatan yang nyata. Pandangan ini menegaskan bahwa umat Kristen tidak bisa membangun benteng identitas yang terpisah dari masyarakat. Sebaliknya, mereka harus hidup bersama, mengenal bahasa budaya setempat, dan terlibat dalam narasi sosial yang sedang terjadi. Namun, keterlibatan ini harus dilandasi oleh prinsip teologis yang kuat, agar gereja tidak kehilangan arah dalam arus perubahan budaya. Dalam hal ini, pendidikan iman dan pembinaan spiritual menjadi penting agar umat memiliki discernment (kemampuan membedakan) terhadap mana yang bisa diterima, diolah, dan yang harus ditolak dari budaya sekitar.

Dengan demikian, pluralisme budaya menuntut umat Kristen untuk menjadi dewasa dalam iman, mampu membaca tanda-tanda zaman, berdialog tanpa kehilangan arah, dan hadir dalam masyarakat sebagai saksi Kristus yang relevan. Gereja yang hidup dalam pluralisme bukan gereja yang defensif, tetapi gereja yang kreatif dan reflektif. Tantangannya bukan hanya eksternal, tetapi juga internal: bagaimana menjaga hati dan pikiran tetap terarah kepada Kristus sambil tetap hadir dan terlibat di dunia. Inilah kekuatan iman yang hidup, di mana iman tidak mengisolasi, tetapi menginkarnasi; tidak menolak budaya, tetapi menebus dan menguduskannya untuk kemuliaan Allah.

### **Peran Teologi Kontekstual dalam Menjembatani Iman Kristiani dan Budaya Lokal**

Teologi kontekstual muncul sebagai tanggapan terhadap kesadaran bahwa iman Kristen tidak dihidupi dalam ruang hampa budaya. Sejak awal sejarah gereja, umat Kristen senantiasa hidup dalam pergumulan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, teologi tidak bisa hanya dibentuk di ruang akademik atau dalam batas teks Alkitab semata, tetapi harus bersentuhan dengan realitas kehidupan nyata umat di mana mereka berada. Teologi kontekstual hadir sebagai usaha untuk menjembatani Injil yang bersifat universal dengan ekspresi budaya yang bersifat lokal, sehingga iman Kristiani dapat dipahami, diterima, dan dihayati secara otentik oleh umat dalam konteks mereka masing-masing.

Dalam konteks budaya yang plural, seperti di Indonesia, peran teologi kontekstual menjadi sangat penting. Iman Kristiani yang dibawa oleh para misionaris pada masa kolonial sering kali diikuti oleh bentuk budaya Barat yang dianggap sebagai satu-satunya cara yang sah untuk menjadi Kristen. Akibatnya, banyak orang Kristen Indonesia mengalami keterpecahan identitas antara iman dan budayanya sendiri. Teologi kontekstual menolak dikotomi ini. Ia mengajak umat untuk menyadari bahwa Kristus dapat dan harus diberitakan serta dihidupi dalam simbol-simbol, bahasa, nilai, dan praktik budaya yang akrab dengan masyarakat setempat. Inkarnasi Kristus sendiri merupakan model

tertinggi dari kontekstualisasi: Allah menjadi manusia, masuk ke dalam sejarah dan budaya, untuk menyatakan kasih-Nya dengan cara yang dapat dijangkau manusia.

Namun demikian, teologi kontekstual bukan sekadar usaha untuk menyesuaikan iman dengan budaya. Ia merupakan proses dialog yang dinamis antara teks Kitab Suci dan konteks budaya umat. Proses ini menuntut keberanian untuk menggali nilai-nilai lokal yang sejalan dengan Injil, serta kemampuan untuk mengkritisi aspek budaya yang bertentangan dengan kebenaran ilahi. Dalam hal ini, teologi kontekstual menjalankan peran profetik dan pastoral secara bersamaan: ia menjadi suara kenabian yang menyaring dan mengarahkan budaya, sekaligus menjadi penghibur dan pembimbing yang membantu umat memahami iman secara mendalam dalam bahasa mereka sendiri.

Peran jembatan yang dimainkan oleh teologi kontekstual juga mencerminkan pola komunikasi Kristus dalam pelayanan-Nya. Yesus tidak datang dengan sistem teologi yang kaku, tetapi menggunakan perumpamaan, simbol, dan pengalaman sehari-hari masyarakat Yahudi untuk menyampaikan kebenaran Kerajaan Allah. Pendekatan ini tidak hanya membuat ajaran-Nya dipahami, tetapi juga menyentuh hati dan realitas hidup pendengarnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stephen Bevans, yang menyatakan bahwa semua teologi pada hakikatnya adalah kontekstual, karena tidak ada penafsiran iman yang bebas nilai atau bebas konteks. Artinya, gereja di setiap tempat harus bertanya: bagaimana menghadirkan Kristus di tengah kebudayaan ini tanpa menghilangkan jati diri Injil?

Dengan menjadi jembatan antara iman dan budaya, teologi kontekstual juga berperan penting dalam membentuk cara umat Kristen bersaksi di tengah masyarakat. Kesaksian iman tidak lagi hanya dalam bentuk kotbah dan liturgi formal, tetapi juga melalui keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat. Ketika umat Kristen dapat mengekspresikan imannya dengan simbol-simbol lokal, bahasa ibu, serta nilai-nilai yang hidup dalam komunitasnya, Injil menjadi lebih dapat diterima dan dirasakan relevansinya. Misalnya, praktik gotong royong yang kuat dalam budaya Indonesia dapat dimaknai ulang sebagai bentuk nyata dari persekutuan Kristen yang melayani dan saling menopang. Di sini, konteks budaya bukanlah penghalang pewartaan Injil, melainkan ladang subur tempat benih Injil dapat tumbuh secara organik.

Lebih jauh lagi, teologi kontekstual mendorong gereja untuk menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat, bukan entitas yang berdiri di luar atau di atasnya. Ketika gereja mampu berbicara dengan bahasa masyarakat, merespons isu-isu lokal, serta mengambil bagian dalam pergumulan kultural, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau konflik antaragama, maka identitas Kristiani menjadi lebih membumi dan bermakna. Di titik inilah, teologi kontekstual tidak hanya menjadi jembatan, tetapi juga jendela: jendela bagi dunia untuk melihat wajah Kristus yang hadir dalam budaya setempat, dan jendela bagi umat untuk melihat dunia dengan mata Kristus. Peran ini menempatkan teologi bukan semata-mata sebagai produk akademis, melainkan sebagai jalan hidup iman yang dinamis, kontekstual, dan transformatif.



## Prinsip-Prinsip Utama Kontekstualisasi

Teologi kontekstual bukanlah sekadar metode pendekatan budaya, melainkan suatu upaya serius untuk mempertemukan pesan Injil yang kekal dengan realitas hidup manusia yang terus berubah. Dalam proses ini, dibutuhkan prinsip-prinsip yang tidak hanya membimbing arah kontekstualisasi, tetapi juga menjaga agar Injil tetap setia pada esensinya. Tiga prinsip utama yang sering menjadi pijakan dalam teologi kontekstual adalah **inkulturasi**, **relevansi**, dan **kesetiaan pada Injil**. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk kerangka etis-teologis bagi setiap upaya memperjelas iman dalam konteks budaya tertentu.

### 1. Inkulturasi

Inkulturasi adalah proses ketika pesan Injil dimasukkan ke dalam struktur dan simbol budaya setempat, sehingga dapat dimengerti dan dihayati secara lebih dalam oleh masyarakat lokal. Dalam istilah sederhana, inkulturasi menjadikan Injil “berakar” di tanah budaya yang baru, tanpa kehilangan daya hidupnya. Proses ini bukan hanya penerjemahan bahasa atau penggantian bentuk-bentuk liturgi, tetapi menyentuh level makna dan identitas. Misalnya, penggunaan alat musik tradisional dalam ibadah, penggunaan istilah lokal untuk menyebut konsep teologis (seperti “anak adat” untuk menggambarkan status sebagai anak Allah), atau perayaan gerejawi yang menyatu dengan ritme budaya lokal. Prinsip ini meneladani Yesus yang “menjadi daging” (Yohanes 1:14 “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran”), masuk ke dalam sejarah manusia dan berbicara dalam bahasa manusia. Namun, inkulturasi bukan tanpa risiko. Jika dilakukan tanpa refleksi teologis yang mendalam, ia bisa berujung pada sinkretisme, yakni pencampuran ajaran yang merusak kemurnian Injil. Maka dibutuhkan prinsip kedua yang menyeimbangkan: **relevansi**.

### 2. Relevansi

Prinsip relevansi menekankan bahwa pesan Injil harus berbicara pada kebutuhan nyata umat dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya mereka. Injil tidak cukup hanya diberitakan, tetapi harus menyentuh dan menjawab persoalan hidup yang konkret. Dalam masyarakat yang bergumul dengan kemiskinan, misalnya, pewartaan Injil harus menyuarakan pembebasan, keadilan, dan solidaritas. Dalam komunitas yang tertindas secara budaya, Injil harus membawa pemulihan martabat dan pengakuan akan keunikan budaya mereka.

Relevansi tidak berarti mengorbankan isi Injil demi diterima masyarakat, tetapi justru mengungkapkan bagaimana Injil menjadi *kabar baik* dalam konteks tertentu. Hal ini selaras dengan teladan Yesus yang selalu menjawab kebutuhan orang secara personal: Ia memberi makan yang lapar, menyembuhkan yang sakit, dan memulihkan yang tertolak. Maka, teologi kontekstual yang relevan adalah teologi yang hidup, yang tidak hanya berbicara dari mimbar, tetapi juga menyentuh luka dan harapan masyarakat secara nyata

### 3. Kesetiaan pada Injil

Prinsip yang paling mendasar dan menjadi batas dari segala bentuk kontekstualisasi adalah kesetiaan pada Injil. Setiap usaha untuk mendekatkan iman kepada budaya harus tetap berakar pada inti Injil yang tidak berubah: kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus, karya salib dan kebangkitan-Nya, panggilan untuk pertobatan, dan hidup dalam kasih. Kesetiaan ini bukanlah sikap keras kepala terhadap bentuk luar iman, tetapi kesadaran mendalam akan apa yang esensial dan tak dapat dikompromikan dari Injil.

Kesetiaan ini menjadi alat ukur bagi proses inkulturasi dan upaya relevansi. Apakah nilai budaya yang diadopsi mendukung atau justru menentang kasih Kristus? Apakah bentuk baru yang digunakan dalam ibadah masih menunjuk pada salib dan kebangkitan, atau justru mengalihkan fokus umat? Dalam Galatia 1:8, Paulus dengan tegas berkata, *“Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia.”* Ayat ini mengingatkan bahwa tidak semua adaptasi budaya layak diterima, jika pada akhirnya mengaburkan atau merusak Injil.

Ketiga prinsip ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Inkulturasi tanpa kesetiaan dapat menyesatkan. Relevansi tanpa dasar injil akan menjadi aktivisme kosong. Sebaliknya, kesetiaan yang tidak relevan dan tidak diinkulturasi akan menjauhkan Injil dari kehidupan nyata masyarakat. Maka, teologi kontekstual sejati adalah teologi yang berani masuk ke dalam budaya, menjawab kebutuhan manusia, namun tetap teguh berdiri dalam terang salib Kristus. Inilah teologi yang tidak hanya berbicara, tetapi hidup; tidak hanya mengajar, tetapi menjembatani; tidak hanya menjaga doktrin, tetapi membawa kabar baik yang dapat dikenali dan diterima oleh setiap budaya.

### Penerapan Kontekstualisasi dalam Gereja dan Kesaksian

Kontekstualisasi dalam kehidupan bergereja bukanlah teori semata, tetapi sesuatu yang nyata dan dapat diamati dalam berbagai praktik gereja di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kontekstualisasi ini muncul dalam berbagai bentuk, dari cara gereja merayakan ibadah, menyampaikan pengajaran, hingga bagaimana gereja hadir dan bersaksi di tengah masyarakat majemuk. Penerapan ini bertujuan agar Injil benar-benar hadir dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai ajaran asing yang mengambang dari realitas budaya lokal.

Salah satu contoh nyata adalah penggunaan **bahasa dan simbol lokal dalam liturgi**. Di banyak daerah di Indonesia, ibadah gereja dilakukan dalam bahasa daerah seperti Batak, Toraja, Jawa, atau Minahasa. Penggunaan bahasa ibu dalam doa, pujian, dan khotbah bukan hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menunjukkan bahwa Allah berbicara dalam bahasa yang akrab bagi umat. Bahkan dalam tata ruang dan ornamen gereja, beberapa jemaat menyisipkan unsur budaya lokal, seperti motif kain tradisional sebagai dekorasi mimbar, atau bentuk bangunan gereja yang menyerupai rumah adat. Hal ini

mencerminkan inkulturasi yang sehat, yang mana Injil tidak memusnahkan budaya, tetapi memberi makna baru bagi budaya tersebut, bahkan menjadi selaras dan melangkah bersama-sama.

Dalam aspek **musik dan pujian**, banyak gereja telah mengembangkan lagu-lagu rohani yang bernuansa musik etnik. Musik tradisional yang selama ini digunakan dalam upacara adat, diberi lirik pujian dan digunakan dalam ibadah sebagai bentuk persembahan. Contohnya, lagu-lagu pujian dalam gaya gamelan, gendang atau suling Toraja, atau gondang Batak yang telah dipakai dalam ibadah gereja, terutama pada perayaan hari besar Kristen. Hal ini bukan sekadar variasi musikal, tetapi ekspresi iman yang bersumber dari akar budaya umat. Musik menjadi sarana untuk menghadirkan pengalaman spiritual yang dekat dan membumi.

Di luar liturgi, kontekstualisasi juga terlihat dalam **pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat**. Gereja yang kontekstual tidak hanya fokus pada kehidupan spiritual, tetapi juga menanggapi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Misalnya, gereja di daerah pedesaan mungkin terlibat dalam pelatihan pertanian organik atau koperasi desa, sementara di perkotaan mereka bisa membuka klinik kesehatan atau program bantuan hukum. Prinsipnya adalah Injil harus menjawab kebutuhan nyata umat. Inilah relevansi yang menjembatani iman dan kehidupan sehari-hari.

Dalam kesaksian iman, kontekstualisasi juga berperan penting ketika umat Kristen berdialog dengan pemeluk agama lain. Di banyak daerah di Indonesia, kehidupan antarumat beragama sangat dekat dan saling terhubung. Gereja yang kontekstual tidak mengedepankan cara-cara apologetik yang konfrontatif, melainkan membangun kesaksian melalui relasi, kerja sama sosial, dan dialog yang saling menghormati. Ketika umat Kristen menunjukkan kasih, kejujuran, dan integritas dalam hidup bermasyarakat, mereka sedang memberikan kesaksian yang kuat tentang Kristus, tanpa harus selalu memakai kata-kata. Inilah bentuk kontekstualisasi melalui perbuatan.

Kontekstualisasi bukanlah kompromi terhadap iman, melainkan jalan untuk menjadikan Injil dapat dikenali dan dihidupi secara otentik. Dalam kehidupan bergereja dan kesaksian iman, kontekstualisasi mewujudkan kasih Allah dalam bentuk yang nyata, akrab, dan relevan dengan kehidupan umat. Ketika gereja mampu menghargai budaya tanpa kehilangan arah Injil, maka kehadirannya menjadi berkat, bukan hanya bagi umat sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas.

## **KESIMPULAN**

Teologi kontekstual merupakan jawaban reflektif dan kreatif terhadap dinamika iman yang dihidupi dalam keberagaman budaya. Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, teologi ini menjadi jembatan penting antara kebenaran Injil yang universal dan ekspresi budaya yang lokal. Prinsip-prinsip seperti inkulturasi, relevansi, dan kesetiaan pada Injil menjadi penuntun utama dalam memastikan bahwa proses kontekstualisasi tidak hanya menjadikan iman lebih dekat dengan kehidupan umat, tetapi juga menjaga

kemurnian pesan Kristus. Melalui pendekatan ini, iman Kristen tidak menjadi asing di tengah masyarakat, melainkan hadir secara otentik dan membumi.

Penerapan kontekstualisasi dalam kehidupan bergereja dan kesaksian iman terbukti mampu memperkaya cara umat memahami, merayakan, dan mewujudkan imannya. Ketika bahasa, simbol, musik, serta bentuk pelayanan disesuaikan dengan konteks budaya tanpa kehilangan arah teologisnya, maka gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang dialog yang hidup antara Allah dan umat dalam kebudayaan mereka. Teologi kontekstual, dengan demikian, bukan ancaman bagi kekristenan, melainkan peluang bagi gereja untuk hidup dinamis dan bersaksi dengan cara yang lebih relevan, inklusif, dan transformatif.

## REFERENSI

- Andar, M. P. (2016). *Inkulturasasi Dan Teologi Kontekstual: Relevansi Dan Tantangannya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Arifin, Z. (2019). *Membumikan Ajaran Injil Di Tengah Pluralitas Budaya: Upaya Membentuk Model Pelayanan Yang Relevan Di Indonesia*. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 4 (1), 33–49.
- Atok, S. (2021). *Menjembatani Kekristenan Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Peran Teologi Kontekstual Dalam Transformasi Sosial Di Komunitas Minoritas Kristen Di Jawa Tengah*. *Jurnal Misiologi Indonesia*, 18(2), 67–85.
- Bevans, S. B. (2020). *Models Of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Budiarjo, R. (2017). *Gereja Dan Budaya Lokal: Telaah Kritis Terhadap Praktik Inkulturasasi Dalam Gereja-Gereja Urban Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmaputera, E. (2016). *Agama Dan Budaya Dalam Dialog: Sebuah Pendekatan Interdisipliner Terhadap Pluralisme Dan Iman Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, D. (2020). *Teologi Kontekstual Sebagai Model Penginjilan Yang Efektif Di Wilayah Multikultural*. *Jurnal Teologi Praktika*, 5 (1), 51–67.
- Hutabarat, L. (2018). *Identitas Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Kajian Teologis Terhadap Dinamika Kesaksian Gereja Di Tengah Pluralisme Agama Dan Budaya*. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(2), 88–103.
- Karo-Karo, Y. (2021). *Relasi Antara Injil Dan Budaya Lokal Dalam Gereja-Gereja Batak: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Pelayanan Pastoral*. *Jurnal Pelayanan Kontekstual*, 2(1), 14–30.
- Kristianto, A. (2022). *Gereja Dan Dunia: Refleksi Teologis Terhadap Tantangan Inkulturasasi Di Era Digital Dan Globalisasi Budaya*. Yogyakarta: Galangpress.
- Lestari, M. S. (2020). *Penerapan Prinsip Inkulturasasi Dalam Ibadah Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja-Gereja Pedesaan Di Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Liturgi Dan Budaya*, 3(1), 21–36.
- Liem, V. (2019). *Relevansi Pengajaran Yesus Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Modern*. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 2(2), 59–72.
- Manik, A. (2017). *Kontekstualisasi Dan Kesetiaan Pada Injil: Tinjauan Terhadap Praktik Penginjilan Gereja-Gereja Arus Utama Di Indonesia*. Jakarta: STT Amanat Agung Press.
- Nainggolan, B. (2023). *Pengaruh Budaya Terhadap Pemahaman Iman: Studi Naratif Di Kalangan Pemuda Kristen Urban*. *Jurnal Sosio-Teologi*, 7(1), 40–58.

- Napitupulu, R. (2022). *Memahami Pluralisme Budaya Dan Respons Teologis Gereja: Antara Adaptasi Dan Transformasi Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. Bandung: Yayasan Komunika.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan Dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purba, S. T. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Teologi Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Gereja Lokal*. *Jurnal Teologi & Misi*, 5(1), 11–28.
- Rohadi, T. (2023). *Mengembangkan Pelayanan Gereja Berbasis Budaya Lokal Sebagai Strategi Penginjilan Yang Relevan Di Era Kontemporer*. *Jurnal Gereja Dan Masyarakat*, 9(1), 77–92.
- Simanjuntak, J. (2020). *Kesetiaan Pada Injil Dalam Proses Kontekstualisasi: Refleksi Teologis Terhadap Inkulturasi Liturgi Di Indonesia*. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 4(1), 33–50.
- Sipayung, E. (2018). *Teologi Kontekstual Dan Dinamika Budaya: Menyelami Kekristenan Yang Membumi Dalam Keragaman Nusantara*. Medan: Pustaka Agape.
- Sitorus, M. (2019). *Perspektif Teologis Terhadap Identitas Kristen Dalam Realitas Pluralisme Agama Dan Budaya Indonesia*. *Jurnal Iman Dan Budaya*, 3(2), 60–76.
- Wijaya, Y. (2017). *Misi Gereja Dalam Konteks Multikultural: Menemukan Kembali Wajah Kristus Dalam Budaya Lokal*. Surabaya: Penerbit Iman Hidup.